

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.¹ Sehingga fungsi dari pendidikan adalah membentuk generasi penerus bangsa yang berkemampuan cerdas dan berakhlak mulia dengan memenuhi tiga aspek penting dalam pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu indikator dikatakan peserta didik cerdas yaitu jika ia mendapatkan prestasi belajar yang baik. Adapun untuk mengukur prestasi belajar tersebut dengan melalui tes atau ujian. Peserta didik dikatakan paham dan berhasil jika ia mendapatkan nilai yang tinggi dengan tidak lupa disertai belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh. Namun, sekarang ini banyak peserta didik yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai baik tanpa disertai dengan belajar sungguh-sungguh, yaitu dengan cara menyontek, mereka lebih menginginkan cara yang instan. Bila hal tersebut

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11.

terjadi tentunya proses pembelajaran tidak dapat dikatakan sempurna, karena aspek kognitifnya saja yang terpenuhi, sedangkan aspek yang lain telah dikesampingkan.

Menyontek adalah perilaku menyimpang dan tidak bermoral yang dilakukan oleh peserta didik ketika ujian dalam rangka ingin mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara yang tidak sehat, seperti melihat catatan, bertanya pada teman atau melihat langsung jawaban dari internet yang tidak dibenarkan untuk dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Padahal menyontek dan menyonteki teman dengan membiarkan teman lain membaca jawaban kita adalah termasuk kecurangan dan hal ini merupakan hal yang jelas-jelas dilarang dalam islam. Mungkin masih banyak dari siswa yang tidak segan menyontek untuk mendapatkan hasil yang sempurna, oleh karena itu cara apapun dilakukan asalkan tidak diketahui oleh guru.²

Menyontek merupakan perbuatan membohongi diri sendiri dan juga orang lain. Menurut Fuad Abdul Aziz dan Harist bin Zaidan dalam kitabnya yang berjudul *Adabul Islam* yang diterjemahkan oleh Najib Junaidi, bahwa berbohong adalah mengabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Mengenai larangan berbohong ini telah dijelaskan dalam QS. at-Taubah: 119 yang berbunyi:³

²Mawardi (Ketua MUI Lampung), "Ini Tanggapan MUI tentang Hukum Menyontek Saat Ujian Sekolah", *TribunLampung on line*, <http://TribunLampung.co.id>, 13 Agustus 2014 pukul: 10.48 , diakses tanggal 22 Maret 2017.

³ Fuad Abdul Aziz dan Harist bin Zaidan, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 386.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*⁴

Dari firman Allah Swt diatas jelaslah bahwa larangan berbohong dalam hal ini menyontek menurut islam adalah haram, Nabi Muhammad Saw telah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai bahaya dari sifat bohong atau menipu, sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا
وَمَنْ غَشَّانَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membawa pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami. Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan."*⁵

Na'udzubillah min dzalikitulah balasan bagi orang yang suka melakukan kebohongan. Hadis tersebut bersifat umum atas haramnya segala praktik tipu daya dan ketidakjujuran di berbagai bidang termasuk menyontek. Perbuatan menyontek sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Bahkan perbuatan tersebut tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran melainkan telah menjadi sebuah kebiasaan dan telah menjadi budaya yang kerap dilakukan oleh siswa di saat ujian. Kebiasaan tersebut merupakan faktor dari pembentuk perilaku moral, bahwa moral seseorang ditentukan oleh faktor kebiasaan. Jika seseorang dibiasakan dengan selalu berbuat baik, maka moralnya akan baik pula, begitu sebaliknya jika

⁴ QS. at-Taubah(9):119

⁵ Maktabah Asy-Syamilah, Shahih Muslim 1/294, Bab Perkataan Nabi Saw "Barangsiapa Menipu Kami Maka Bukan dari Golongan Kami", 69.

seseorang dibiasakan berbuat jelek, maka moralnyapun juga akan jelek. Oleh karena itu, sejak dini siswa haruslah dibiasakan dengan berbuat kebaikan, diantaranya yaitu berbuat jujur dalam berbagai kesempatan.⁶

Hasil penelitian yang dilakukan Institusi Teknologi Carnige membuktikan bahwa kesuksesan seseorang, 15% ditentukan oleh kemampuan keterampilan dalam bekerja dan kemampuan berpikir, sedangkan 85% ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian seperti kejujuran, memberi inspirasi, suka mendukung, mampu bekerjasama, empati, peduli, loyal, dan mandiri.⁷ Sehingga pendidikan moral sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa, bukan hanya kemampuan kognitifnya saja yang ditonjolkan melainkan kemampuan afektif dan psikomotorik juga perlu ditonjolkan.

Pendidikan moral yang diberikan di Madrasah yaitu berupa kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sebagai suatu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Menurut Andi Prasetyo dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian serta ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta membentuk watak akhlak

⁶Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pinyat dan Baik*, terj. Lita (Bandung: Nusa Media, 2013), 87.

⁷Mursidin, *Moral: Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 11.

mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antarumat beragama.⁸ Bilamana dalam pelaksanaan ujian masih banyak siswa yang melakukan aksi menyontek, tidaklah menutup kemungkinan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan tercapai dengan sempurna. Pendidikan Agama Islam masih bersifat teori semata yang belum di realisasikan dalam bentuk perilaku.

Meskipun hukum dari menyontek telah di nash dalam al-Qur'an, ternyata masih banyak siswa yang melakukan menyontek dengan latar belakang yang bermacam-macam, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh siswa MTs Negeri I Kota Kediri yang berinisial X kelas VIII, ia menuturkan walaupun ia mengetahui bahwa menyontek tersebut perbuatan yang tidak baik dan merupakan pelanggaran yang harus dihindari, namun ia tetap melakukan karena faktor keterpaksaan dan karena faktor nilai. Demi mendapatkan nilai baik, ia melakukan berbagai cara yaitu dengan menyontek.⁹ Dari sini jelas terlihat bahwa antara teori Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa sungguh tidak sinkron, mereka belum mempercayai dengan sepenuh hati, bahwa ada Allah yang selalu mengawasi segala gerak-geriknya, ada Malaikat yang mencatat perbuatan baik maupun buruk. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

⁸Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

⁹Siswa X MTs Negeri Kota Kediri 1 kelas VIII, 22 Maret 2017.

*Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*¹⁰

MTsN I Kota Kediri merupakan salah satu sekolah favorit berbasis agama yang berada di kota Kediri. Sekolah tersebut sangatlah mengedepankan nilai moral, dibuktikan dengan sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, tepatnya pukul 06.45-07.00 dilakukan kegiatan pembiasaan, yang meliputi hafalan Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, membaca surat Yasin yang dilakukan pada hari Kamis, dan membaca surat-surat pilihan seperti al-Waqiah, ar-Rahman, al-Mulk. Tidak hanya itu, setelah kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pembentukan moral siswa, yaitu baca tulis al-Qur'an, dan bimbingan baca kitab kuning.¹¹ Dengan alasan itulah, diharapkan siswa MTsN I Kota Kediri memiliki akhlaqul karimah berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan pedoman umat islam, sehingga perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah islam akan lebih mudah terkontrol dan sifat jujurpun akan tetanam dalam diri siswa yang menurut penelitian Institusi Teknologi Carnige merupakan faktor dominan penentu kesuksesan.

Sedangkan dari keterangan salah satu guru Fikih, Siti Mahmudah menjelaskan bahwa peserta didik menyontek atau tidaknya tergantung pada guru yang sedang mengawasi, bila gurunya “ketat” maka kesempatan kecil untuk siswa menyontek. Adapun bentuk-bentuk menyontek yang sering dilakukan oleh siswa adalah bertanya pada teman, mengenai bentuk

¹⁰QS. al-Baqarah (2):9.

¹¹Khoirul Niam, Waka Kurikulum MTs Negeri Kediri 1, Kediri 4 Januari 2017.

menyontek membuka buku bahkan jarang untuk dilakukan karena menurut keterangan dari beliau sebelum dilaksanakan ujian, buku dikumpulkan di meja kemudian tas diletakkan di depan kelas.¹² Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa latar belakang menyontek tidak hanya dari diri sendiri, melainkan juga berasal dari faktor luar.

Sebagaimana dikutip oleh Buchari Alam dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Studi Sosial*, menyatakan bahwa: “perilaku jujur adalah modal dasar hidup ditengah masyarakat”. Sebagai lembaga yang berbasis agama, tentunya MTsN I Kota Kediri pengetahuan agamanya lebih banyak dibandingkan sekolah yang tidak berbasis agama. Pentingnya sikap jujurpun telah dijelaskan dalam al-Qur’an dan Hadis. Oleh karena itu sikap yang tidak sesuai dengan landasan islam akan lebih terkontrol. Memang orang yang tidak jujur bisa juga berhasil hidupnya tapi hanya untuk sementara, setelah itu ia akan menderita.”¹³ Memang siswa yang menyontek akan berhasil untuk sementara waktu, yaitu akan mendapatkan nilai yang baik. Namun dampak dari menyontek untuk masa yang akan datang dikhawatirkan akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Jika seorang siswa dibiasakan dengan perilaku menyontek maka hal tersebut akan menjadi sebuah perilaku yang akan terus menerus berulang karena nantinya mereka akan tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang tidak jujur dan tidak bertanggungjawab. Dikhawatirkan pula bila nanti mereka yang

¹²Siti Mahmudah, Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas VII MTs Negeri Kota Kediri 1, Kediri 18 Januari 2017.

¹³Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

melakukan tindakan menyontek tersebut menjadi tokoh penting dalam pemerintahan, tentu mereka akan menjadi koruptor.

Sebenarnya secara formal, setiap sekolah pasti memiliki aturan baku yang melarang para siswanya untuk menyontek. Namun kadangkala dalam prakteknya sangatlah sulit untuk menegakkan peraturan tersebut. Pemberian sanksi yang kurang tegas seperti tindakan penghukuman dan pengurangan atau pembatalan nilai untuk siswa yang menyontek tidak muncul dari setiap guru yang mengajar disekolah terhadap perilaku menyontek bahkan ada guru yang membiarkan peserta didik melakukan perilaku menyontek. Padahal menurut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1, Ayat 1 yang berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁴ Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII berinisial Y, bahwa ia menyontek dikarenakan faktor kesempatan yaitu yang berasal dari guru, jika guru tersebut kurang tegas dalam memberikan sanksi terhadap anak yang ketahuan menyontek dan kurang ketat dalam penjagaan ujian, maka peluang besar baginya untuk menyontek, begitupun sebaliknya.¹⁵

Dari sini dapatlah terlihat bahwa kebanyakan guru di sekolah masih belum menjadi pendidik yang profesional, sifat tegas belum tertanam dalam diri seorang guru ketika mengetahui hal yang menurutnya salah dan tidak

¹⁴Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

¹⁵Siswa Y MTs Negeri Kota Kediri 1 Kelas VIII , 22 Maret 2017.

patut untuk dilakukan oleh peserta didik. Sehingga masih banyak peserta didik yang melanggar aturan untuk menyontek. Proses penyampaian materi yang disampaikan oleh guru juga menjadi faktor siswa menyontek. Walaupun proses belajar mengajar di MTsN I Kota Kediri sudah menggunakan K13, ternyata masih ada guru yang penyampaian materinya masih menggunakan sistem KTSP, yaitu lebih menggunakan metode ceramah. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap kelas yang sedang melakukan belajar mengajar dengan masih menggunakan metode ceramah, ternyata sangatlah banyak kekurangan, diantaranya yaitu banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga di waktu ujian banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan, dikarenakan kurang menguasai materi sehingga jalan yang di tempuh siswa yaitu dengan menyontek.¹⁶

Bukan hanya dari masalah guru, dengung pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar. Bukti menyontek telah menjadi benalu dalam pendidikan karakter dapat dicermati dengan adanya berbagai pemberitaan di media masa yang mengungkap perilaku menyontek pada saat pelaksanaan ujian

¹⁶Observasi, di MTs Negeri Kota Kediri 1, 22 Maret 2017.

akhir nasional ataupun ujian akhir sekolah. Kegiatan menyontek ada yang dilakukan secara tersistem atau secara individual. Tidak sedikit pula siswa yang sedang melakukan menyontek tertangkap oleh kamera para wartawan.¹⁷

Adapun salah satu dampak dari menyontek adalah timbulnya hasil evaluasi belajar yang tidak valid, dengan artian bahwa hasil yang didapat dari proses belajar tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal tersebut tentunya menyulitkan guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, secara tidak langsung bahwa perilaku menyontek telah mengabaikan fungsi dari evaluasi. Seperti yang dijelaskan oleh Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*, bahwa pengertian evaluasi adalah salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program kegiatan pembelajaran.¹⁸

Dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui latar belakang siswa MTsN I Kota Kediri menyontek. Walaupun MTsN I Kota Kediri, merupakan sekolah favorit berbasis agama yang sangat mengedepankan nilai moral dan berciri khas islam, ternyata masih ada siswa yang menyontek ketika ujian. Bahkan banyak dari peserta didiknya yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren, tentunya lebih bisa membedakan

¹⁷DodyHartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta : Penerbit Indeks, 2012), 3.

¹⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), 2.

antara perbuatan baik dan tidak baik. Pengungkapan perilaku menyontek ini tidak dimaksudkan untuk membuka “*aib*” Madrasah. Akan tetapi, dalam rangka evaluasi diri dan berbenah agar generasi islam kedepan tidak terjebak dalam perilaku tercela.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa MTsN I Kota Kediri terhadap menyontek ?
2. Apa faktor internal dan eksternal penyebab siswa MTsN I Kota Kediri menyontek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan:

1. Persepsi siswa MTsN I Kota Kediri terhadap menyontek.
2. Faktor internal dan eksternal penyebab siswa MTsN I Kota Kediri menyontek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari pelaksanaan penelitian yang kami lakukan di MTs Negeri I Kota Kediri diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman mengenai hakikat perilaku menyontek yang dari pemahaman tersebut dapatlah dijadikan referensi dalam peningkatan proses belajar mengajar.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakan penelitian ini siswa akan mengetahui bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang harus dihindari sehingga dengan demikian sikap kejujuran dalam ujian dapatlah muncul dalam diri siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan perilaku menyontek.
- 2) Dapat menjadikan guru yang profesional.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat yaitu sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas guru dan siswa yang dihasilkan. Selain itu juga dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di lembaga tersebut.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai suatu eksperimen yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan pengetahuan yang peneliti peroleh.